

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagansiapiapi yang lebih dikenal dengan Baganapi atau Bagan adalah ibu kota Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Republik Indonesia. Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, Tepatnya di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir. Dahulu kota ini dikenal sebagai pelabuhan yang strategis bagi perdagangan internasional karena lokasinya yang berdekatan dengan selat malaka dan membuat Bagansiapiapi sebagai salah satu lokasi lalu lintas perdagangan internasional kala itu.

Pada saat itu Bagansiapiapi merupakan ibu kota Kecamatan Bangko. Dengan tiga wilayah kenegerian di Rokan Hilir yakni negeri Kubu, Bangko, dan Tanah Putih yang tiap wilayah diatur oleh Kepala Negeri yang bertanggung jawab langsung ke Sultan Siak. Dengan adanya kaitan dengan sistem administrasi pemerintah Hindia Belanda, didirikanlah Distrik Tanah Putih yang merupakan distrik pertama pada tahun 1890 (Lucas Partanda Koestoro, dkk., 2011).

Dahulu di Bagansiapiapi di sekitar wilayah perairannya terdapat ladang perikanan yang potensial di Indonesia, dimana pengembangannya berhubungan erat dengan Komunitas Cina yang menjadi bagian penduduk pesisir timur Sumatera. Dalam sebuah sumber tertulis bahwa pada masa Kaisar Tongzhi (1862-1874), tepatnya pada zaman Dinasti Qing Hong Shifan dan 10 kawannya dari Kabupaten Tong An, Provinsi Fujian, bermigrasi ke tempat itu dan memulai

pertambakkan ikan (Kong Yuanzhi).

Menurut hasil perhitungan penduduk pada 1930, dari 9.811 orang Tionghoa yang bekerja di sektor perikanan di seluruh Hindia Belanda, 54,7 % berada di Sumatera Timur (terutama di Bagansiapiapi). Kemudian pada tahun 1928, lebih dari 400 usaha penangkaran ikan di pelabuhan di Bagansiapiapi dimiliki oleh etnis Tionghoa (Lucas Partanda Koestoro, dkk., 2011).

Bagansiapiapi merupakan tempat yang dapat dikatakan sebagai Pecinan. Hal itu dikarenakan adanya nuansa Cina yang terdapat dimana-mana di kota tersebut. Di kota ini sendiri terdapat klenteng yang dibangun oleh orang Tionghoa seperti: Klenteng Eng Hok Kiong (Ing Hok Kiong), Tjin Hai Kiong, Tianwusandoumugong (Klenteng Tian Wu San Dou Mu), Doumugonglongshansi (Klenteng Dou Mu Gong Long Shan), Xuantangong (Klenteng Xuan Tan), Jinlongdian (Klenteng Naga Mas), Qinshangong (Klenteng Gunung Biru), Wudangshan (Klenteng Gunung Wu Dang), dan Engaodang (Klenteng En Gao Dang) (Lucas Partanda Koestoro, dkk., 2011).

Perpindahan pusat pemerintahan yang dilakukan oleh Belanda membuat berbagai perubahan di Bagansiapiapi, termasuk perkembangan kehidupan masyarakat yang membuat Belanda mengubah pusat pemerintahan. Kemajuan daerah tersebut tentu saja berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat Tionghoa yang menjadi tokoh utama dalam kemajuan daerah Bagansiapiapi. Kemajuan itu tak lepas dari situasi sosial ekonomi Etnis Tionghoa di wilayah itu, Etnis Tionghoa tersebut yang merupakan pendatang dari Thailand, tentunya mereka membawa kebudayaan asal mereka yang membaaur dan berubah sesuai

kebudayaan setempat (Nia Kurmala Sari,2018)

Pada masa kolonial Belanda, Pemerintah Hindia-Belanda menyebut Bagansiapiapi Een china in Oost Indie yang artinya Cina di Timur Hindia. Sebutan tersebut karena pada masa itu wilayah Bagansiapiapi didominasi oleh Etnis Tionghoa, bahkan hingga tahun 1945, 80% dari 30.000 penduduknya merupakan Etnis Tionghoa. Karena memang Etnis Tionghoa lah yang tinggal lebih lama di daerah ini dibandingkan dengan penduduk pribumi (Nia Kurmala Sari,2018)

Aktivitas ekonomi Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi pada masa kolonial umumnya ialah pedagang. Umumnya mereka mengekspor dan mengimpor barang barang, dimana barang dari bumi lokal di jual ke singapura. Dan barang barang dari Singapura, seperti beras akan dijual di daerah bagansiapiapi. Dalam kesehariannya perdagangan ini menggunakan sistem ritel. Barang yang mereka dapat biasanya berasal dari singapura dan malaka. Dan barang yang dijual biasanya barang- barang umum. Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi bukan berasal dari Tiongkok asli melainkan masyarakat Tiongkok Selatan yang telah bermigrasi ke Thailand dan kemudian terusir karena beberapa masalah politik yang terjadi akibat konflik di Thailand. Awalnya mereka menggunakan kapal Tongkang untuk berlayar kewilayah lain, Namun karena adanya peristiwa yang tidak diinginkan terjadi di laut lepas, Yang berhasil bertahan hanyalah satu perahu tongkang yang berisikan 18 orang, yang dipimpin oleh Ang Mie Kui. Nama ke-18 orang ini tertulis di museum Kota Bagansiapiapi.(Lucas Partanda Koestoro (dkk), (2011), Penelusuran Arkeologi Dan Sejarah Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir,

Provinsi Riau, Balai Arkeologi Medan)

Berdasarkan hal diatas tentunya peneliti merasa tertarik akan hal tersebut dan memutuskan untuk membuat skripsi dengan judul : Komunitas Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi Pada Tahun 1894-19442 (Masa Kolonial).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Latar Belakang terbentuknya Komunitas Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi
2. Kehidupan ekonomi-sosial komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi pada masa kolonial
3. Hubungan Sosial Etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi di Bagansiapiapi pada masa Kolonial

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi meluasnya masalah yang akan dibahas dalam penelitian, maka dengan penelitian ini akan membahas mengenai “Komunitas Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi pada Masa Kolonial (1894-1942)”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Latar Belakang terbentuknya Etnis Tionghoa di

Bagansiapiapi?

2. Bagaimana Kehidupan Ekonomi-Sosial komunitas Tionghoa Di Bagansiapiapi pada masa kolonial?
3. Bagaimana Hubungan Sosial Etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi di Bagansiapiapi pada masa Kolonial?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lengkap tentang Komunitas Etnis Tionghoa di Kota Bagansiapiapi Pada Masa Kolonial. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk Mengetahui Latar Belakang terbentuknya komunitas Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi
2. Untuk Mengetahui Kehidupan ekonomi- sosial komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi pada masa kolonial
3. Untuk Mengetahui Hubungan sosial Etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi di Bagansiapiapi pada masa Kolonial.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Peneliti, dapat memahami secara komprehensif tentang Komunitas Etnis Tionghoa di Kota Bagansiapiapi pada Masa Kolonial
2. Bagi guru, sebagai referensi dalam mengajar sejarah lokal

3. Bagi Masyarakat, sebagai tambahan literatur sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang komunitas Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi Pada masa Kolonial.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan Pengajaran Sejarah lokal di sekolah
5. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang memiliki objek yang sama untuk hasil penelitian yang lebih baik
6. Bagi UNIMED, menambah perbendaharaan penulisan karya ilmiah Bagi pembaca, sebagai tambahan literatur untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Komunitas Etnis Tionghoa di Kota Bagansiapiapi pada Masa Kolonial

